

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian bab ini, secara garis besar peneliti akan menguraikan tiga uraian penting. Ketiga uraian tersebut adalah hasil penelitian yang berisi temuan-temuan data dan pembahasan yang berisi kajian tentang “Faktor-faktor pemicu konflik alur cerita dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah. Bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dan tokoh lainnya dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah dan peran konflik terhadap pembentukan tokoh utama dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah”. Untuk mengetahui pemaparan dari ketiga uraian tersebut, berikut ini akan disajikan masing-masing.

1. Faktor-faktor pemicu konflik

Konflik merupakan perselisihan, baik yang di alami oleh individu maupun antar individu, bahwa hubungan antar individu ke individu lainnya tentu memiliki bias, bisa jadi bias pada semakin kuatnya hubungan atau melemahnya hubungan. Sejalan dengan pemikiran Wahyudi (2021:18) di dalam teorinya mengatakan bahwa penyebab konflik muncul karena adanya perbedaan kepentingan antar manusia dalam kelompok. Memang benar adanya bahwa pemicu terjadinya konflik karena adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan

perasaan, pendirian atau pendapat. Karena tidak pernah ada kesamaan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Hubungan tentu memiliki dampak, yaitu dampak pertentangan diri maupun pertentangan antar individu ke individu lainnya. Sehingga sejalan dengan data yang sudah diperoleh bahwa tokoh utama memiliki pertentangan antar individu ke individu lainnya.

Hubungan individu antar individu tentu tidak akan menjadi selaras Ketika mengalami kebencian. Setiap manusia atau setiap individu Ketika sehebat apapun, sebegitu apapun perilaku pasangan kita, Ketika pikiran kita diselimuti oleh kebencian, maka kebaikan tidak akan tampak. Karena pikiran sudah diselimuti kebencian, maka kebencian itulah kemudian mewarnai dalam perilaku dan sikap.

a. Saling Membenci dan tidak Menyukai

Penulis novel menghadirkan konflik pertama dengan dibenturkannya kedua tokoh utama yaitu Dikta dan Nadhira pada problematika perjodohan yang disandingkan dengan suatu alasan yang sangat mustahil untuk ditentang, yaitu pesan terakhir tokoh pendukung berupa ayah Dikta. Hal itu ditunjukkan dengan temuan data seperti dibawah ini.

“Semoga gue gak jodoh sama orang nyebelin kayak lo. Kak”

"Semesta tolong aminkan, karena gue juga gak mau punya jodoh kayak Nadhira" (Hal:7)

Dari data tersebut dapat kita lihat kalimat yang dilotarkan oleh tokoh utama Dikta maupun tokoh Utama Nadhira tidak hanya mengandung unsur penolakan pada persoalan pertunangan yang mereka hadapi, malainkan juga mengandung makna kebencian sehingga tidak keliru jika peneliti menyimpulkan bahwa kedua tokoh utama tersebut saling membenci dan tidak saling menyukai. Tidak ada perbedaan diantara kedua tokoh tersebut. Artinya, penulis novel mencoba menghadirkan perasaan benci pada kedua tokoh tersebut meskipun Keduanya merupakan teman dari kecil. Namun dari analisis peneliti dengan melihat konflik dari sudut pandang tokoh utama Nadhira tentunya memiliki kebencian yang lebih besar hal itu dikarenakan dengan adanya konflik pertama yaitu perijodohan, tokoh utama menjadi pihak yang dirugikan karena harus menanggung beban berisi harapan dari tokoh pendukung berupa ayah Dikta yang notabeni-nya tidak memiliki hubungan apapun kecuali hanya sebatas ayah dari teman kecilnya. Secara tidak langsung penulis novel membuat tokoh utama Nadhira harus mengorbankan perasaannya sendiri. Hal inilah yang menimbulkan spekulasi bahwa tokoh utama Nadhira memiliki kebencian yang lebih besar.

Sedangkan Ketika peneliti mencoba melihat konflik dari sudut pandang tokoh utama Dikta menemukan sebuah Kesimpulan bahwa seharusnya kebencian yang dimiliki oleh tokoh utama Dikta

yaitu berupa perjodohan yang disebabkan oleh problematika perjodohan tidaklah terlalu besar. Hal ini karena penulis menempatkan tokoh Dikta pada posisi yang akan lebih menerima pada setiap kemungkinan yang tidak ia harapkan. Hal ini disebabkan karena penulis novel memulai konflik tersebut dari tokoh pendukung berupa ayah Dikta. Kebingungan yang dirasakan tokoh utama Dikta seharusnya lebih besar dari pada kebencian yang ia tanam pada Nadhira. Namun sekecil apapun kebencian yang dimiliki tokoh utama Dikta tetap tidak menghilangkan fakta bahwa tokoh utama Dikta dan tokoh utama Nadhira memiliki perasaan yang sama yaitu saling membenci.

Dalam menganalisis data diatas teori yang cenderung relevan untuk digunakan yaitu teori milik Lewis Coser yang peneliti dapatkan dari buku teori konflik karangan wahyudi. Teori ini mengatakan kelompok subordinat juga berkecenderungan untuk mengambil inisiatif untuk berkonflik dengan kelompok superordinate, manakala mereka mengalami deprivasi relative, yakni kondisi psikologis seseorang yang berupa kemarahan, kebencian, ketidak puasan dan sejenisnya kepada kelompok superordinate. Merupakan sifat alamiah dari manusia mengalami deprivasi relative Ketika berada di dalam sesuatu tertentu seperti memaksakan mengerjakan sesuatu yang dibenci atau tidak disenangi. Sehingga psikologi merespon dengan meluapkannya lewat emosi dan terbentuklah kondisi psikologi seperti

kemarahan, kebencian, ketidakpuasan. Dan hal inilah yang dialami kedua tokoh utama yaitu Dikta maupun Nadhira dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

Hal ini menjadi persoalan yang rumit karena dihadapkan dengan sebab yang membuat tokoh Dikta dan Nadhira bersikeras untuk menolak perjodohan tersebut. Sebab itu berupa:

- **Hubungan Sebatas Pertemanan**

Seperti yang telah penulis novel Dikta dan Hukum hadirkan dalam novelnya bahwa antara tokoh utama Dikta dan tokoh utama Nadhira dirancang dalam status hubungan pertemanan sejak mereka kecil dan pada awal novel kedua tokoh ini memang dibentuk untuk tidak saling mencintai. Karena hal tersebut membuat konflik utama yang dihadirkan menjadi sangat kompleks dan membingungkan terhadap tokoh utama Dikta maupun tokoh utama Nadhira.

Konflik Dikta yang berupa perjodohan dan pesan terakhir dari ayahnya menjadi semakin sulit untuk dipecahkan, karena penulis novel Kembali menghadirkan tokoh lain berupa Alea yaitu tokoh yang berperan sebagai kekasih Dikta. Sehingga tokoh utama Dikta dalam novel ini dihadapkan dengan persoalan yang sangat membingungkan. Karena pesan terakhir ayahnya berupa perjodohan antara dia dengan tokoh utama lainnya berupa Nadhira. Sedangkan Dikta berada dalam posisi memiliki status hubungan dengan tokoh pendukung yaitu

Nadhira. Karena itulah membuat tokoh utama Dikta membenci sekaligus tidak menyukai tokoh utama Nadhira.

Sama halnya dengan Dikta, Nadhira-pun dihadapkan dengan konflik yang tidak kalah kompleks. Penulis novel membumbui konflik tokoh utama Nadhira dengan Kembali menghadirkan tokoh pendukung lainnya berupa Jeno yang dirancang sebagai kekasih dari Nadhira. Sehingga tokoh Nadhira dibuat untuk merasakan perasaan yang sama seperti yang dialami tokoh utama Dikta yaitu kebingungan menghadapi persoalan perjodohan yang dilatarbelakangi pesan terakhir tokoh pendukung berupa ayah Dikta sedangkan Nadhira sendiri juga menjalani status hubungan percintaan dengan tokoh pendukung Jeno.

b. Menunjukkan sikap tidak Menaruh Rasa Padahal Sebenarnya Memiliki Perasaan

Ditengah-tengah adanya konflik pertama penulis Kembali menghadirkan konflik yang baru yaitu konflik batin yang dirasakan kedua tokoh utama baik Nadhira maupun Dikta. Konflik ini dihadirkan sebagai tanda bahwa konflik utama telah mencapai klimaks. Dengan adanya konflik kedua telah merubah alur cerita dan sudut pandang antara tokoh utama Dikta dan tokoh utama Nadhira. Dengan adanya konflik ini penulis sedikit demi sedikit mengganti sudut pandang kebencian dari kedua tokoh utama pada perasaan lain

berupa rasa suka dan ketertarikan dari kedua tokoh utama baik Dikta maupun Nadhira. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa fakta yang dihadirkan penulis seperti berubahnya perlakuan sikap dari kedua tokoh utama yang lebih mengarah pada rasa peduli. Hal ini disebabkan karena seringnya berkomunikasi sehingga menumbuhkan kenyamanan tersendiri bagi keduanya. Serta juga disebabkan oleh konflik pertama yang dihadirkan oleh penulis yang menyebabkan kedua tokoh utama memiliki persepsi yang sama berupa penolakan terhadap pertunangan sehingga secara tidak sadar karena persepsi yang sama tersebut membuat alur cerita berubah dari awalnya kedua tokoh tersebut saling membenci menjadi lebih peduli dan menumbuhkan ketertarikan diantara kedua tokoh tersebut. Secara otomatis kebencian yang terlahir dari konflik pertama telah hilang dari novel ini dan penulis menggantinya pada konflik yang lain berupa konflik batin kedua tokoh tersebut yaitu rasa kebingungan untuk menafsirkan perasaan yang dimiliki oleh kedua tokoh utama.

“Beda banget typing-nya Nadh Dikta memperhatikan respon Nadhira yang tidak heboh seperti biasanya. Terasa ada yang hilang”. (Hal:106)

Dari data tersebut dapat kita lihat kalimat yang dilontarkan oleh tokoh utama Dikta sudah mulai menunjukkan rasa ketertarikan kepada Nadhira. Dirinya mempertanyakan respon Nadhira yang diberikan kepadanya, respon yang membuat perasaan tokoh Dikta bercampur aduk antara kebingungan dan tidak senang. Hal inilah

yang menguatkan fakta bahwa Dikta memiliki ketertarikan pada Nadhira, meskipun Dikta sendiri tidak menyadari hal tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena Ketika kita mengacu pada pendapat Klapow bahwa mereka mungkin tidak mengakui atau menyadari bahwa mereka memiliki perasaan itu sendiri. Mereka dapat mengartikan, misalnya, frustrasi sebagai keketatan pada otot mereka, ketegangan di kepala mereka, atau kesulitan berkonsentrasi, tetapi mereka tidak melihat pengalaman sebagai emosi frustrasi. Pendapat yang dikemukakan oleh Klapow ini tentunya sangat relevan jika dikaitkan dengan perasaan yang sedang dirasakan oleh Dikta. Penulis membuat Dikta sulit mengidentifikasi perasaan yang ia rasakan, apakah akan ditafsirkan dengan rasa ketertarikan atau hanya sebuah frustrasi yang timbul karena adanya konflik utama.

Dalam menganalisis data diatas teori yang cenderung relevan untuk digunakan yaitu juga teori yang dikemukakan oleh Lewis Coser. Teori ini memandang konflik sebagai proses instrumental yang dapat membentuk, menyatukan, dan memelihara struktur sosial. Dalam kehidupan sosial Teori yang dicetuskan oleh Lewis Coser sering terjadi dalam menyatukan persepsi setelah suatu konflik mencapai klimaksnya, Sehingga sering kali Solusi lahir adanya teori tersebut. Dan dianggap cukup relevan dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh kedua tokoh utama dalam novel ini yaitu berada dalam proses menyatukan persepsi dan perasaan. Namun Ketika

dihubungkan dengan fakta-fakta yang ada dalam novel ini kedua tokoh utama tersebut belum menemukan Solusi dari konflik yang sedang berlangsung, hal itu dikarenakan konflik batin yang diderita kedua tokoh utama tersebut bukan lagi tentang kebencian akan tetapi sebuah kebingungan dalam menentukan Langkah yang harus dipilih baik Nadhira maupun Dikta.

2. Bentuk Konflik Pada Tokoh Utama

Setelah melalui pengumpulan, pengamatan, dan pengkajian novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah, maka didapat data yang berhubungan dengan bentuk konflik sebagai berikut.

Novel Dikta dan Hukum yaitu menginterpretasikan seorang tokoh bernama Dikta dan Nadhira yang dibenturkan beberapa konflik dan problematika seperti: Pertama konflik akibat perjodohan, yaitu proses mempersatukan laki-laki dan Perempuan dalam ikatan cinta tanpa ada kemauan dari keduanya. Penulis novel tidak menghadirkan konflik Tunggal, artinya konflik yang ada lebih dari satu dan dihadirkan hampir bersamaan sehingga membuat alur dari cerita novel ini menjadi sangat kompleks dan sulit untuk ditebak, seperti pada alur yang menggambarkan proses terjadinya konflik pertama yang Ketika telah hampir mencapai klimaksnya kemudian disusul dengan dihadirkannya konflik kedua, hal ini pula yang membuat tokoh utama yang ada di dalam novel ini mengalami perubahan emosi dan sudut pandang antara tokoh utama satu dan tokoh utama dua secara tiba-tiba. Factor inilah yang membuat konflik di dalam

novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah menjadi kompleks dan sulit untuk dipecahkan.

Setelah menganalisis keseluruhan dari novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah peneliti menemukan bentuk konflik yang tersaji di dalam novel ini. Bentuk-bentuk konflik tersebut berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Menjadikan novel ini sangat cocok jika dikaji dari sudut pandang konflik yang terjadi di dalamnya. Bentuk-bentuk konflik tersebut peneliti sajikan pada beberapa poin dibawah ini.

a. Konflik Perjodohan

Bentuk konflik utama dan mendasar yang malatar belakangnya terbentuknya konflik lain adalah konflik perjodohan yaitu pernikahan yang diatur oleh orang lain, biasanya oleh orang tua atau kerabat dekat, bukan atas kemauan sendiri. Definisi ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Yazid, menurutnya perjodohan merupakan proses mempersatukan laki-laki dan Perempuan dalam ikatan cinta tanpa ada kemauan dari keduanya Perjodohan sering kali menjadi sebuah perbincangan dikalangan remaja saat ini. Pada dasarnya perjodohan merupakan usaha dari orang tua terhadap anaknya dalam menentukan pasangan hidupnya. Perjodohan bukan dilaksanakan atas dasar sendiri kemauan sendiri, tetapi terdapat unsur desakan atau tekanan dari pihak orang tua ataupun pihak yang hendak menjodohkan. Dari kedua definisi diatas dapat diambil Kesimpulan bahwa proses perjodohan merupakan sesuatu yang relative kurang disenangi oleh

beberapa pihak termasuk kedua tokoh utama yang penulis hadirkan dalam novelnya yaitu Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Sehingga adanya usaha perjodohan dalam novel ini dibentuk menjadi konflik oleh penulis. Konflik perjodohan dalam novel ini bersifat sangat lengkap baik dilihat dari sebab, akibat, titik klimaks konflik serta Solusi dari konflik itu sendiri.

Dhia'an Farah sebagai penulis novel Dikta dan Hukum sengaja menghadirkan konflik perjodohan ini diawal cerita sehingga membuat tokoh utama Dikta dan tokoh utama Nadhira kedua tokoh yang terlibat dalam perjodohan mengalami perubahan sikap dan emosi antara keduanya. Mereka yang mengawali hubungan dari teman sejak kecil diubah oleh penulis dengan alur yang berbeda yaitu menjadi saling benci karena hadirnya konflik perjodohan ini. Nadhira yang menjadi pihak yang paling dirugikan dari adanya perjodohan ini karena harus mengorbankan perasaannya sendiri. Disisi lain penulis novel membuat tokoh pendukung yang disayangi oleh tokoh Nadhira setuju bahkan mendukung dalam perjodohan ini. Hal ini dapat dilihat dari temuan data yang peneliti sajikan di bawah.

“Kamu gak apa-apa. Kan. Kalau nikah sama mas Dikta sehabis tamat SMA?”

“Keluarga Mas Dikta itu berjasa sekali, Nadh. Kamu tau itu kan, apa aja kebaikan yang mereka lakukan buat bantu Ayah? Ini juga permintaan almarhum papa-nya Mas Dikta. Nadhira paham, kan?” (Hal:73).

Dari data diatas jelas sekali bahwa tokoh pendukung berupa ibu dari Nadhira menyetujui bahkan menginginkan perjodohan tersebut

terjadi. Hal ini dilatar belakangi karena merupakan permintaan terakhir dari orang yang penulis buat berjasa pada keluarga tokoh utama Nadhira yaitu ayah Dikta, sama halnya dengan Nadhira konflik yang dibuat penulis yaitu berupa perjodohan juga ditentang oleh tokoh utama yaitu Dikta. Dari hasil analisis yang telah peneliti dapatkan pertentangan atas perjodohan oleh Dikta memiliki beberapa alasan. Pertama, kedua tokoh utama memang dibuat dalam bentuk pertemanan sehingga baik Dikta maupun Nadhira tidak memiliki pemikiran untuk menjalin hubungan melebihi status yang mereka jalani sekarang yaitu sebatas pertemanan. Kedua, baik tokoh utama Dikta maupun Nadhira sama-sama memiliki pasangan sehingga membuat mereka sepakat dalam dirinya masing-masing untuk menentang perjodohan tersebut. Namun hal tidaklah mudah karena alur perjodohan ini penulis buat digandengkan dengan pesan terakhir tokoh pendukung berupa ayah Dikta yang bagi keluarga Nadhira tokoh pendukung ini memiliki jasa yang besar pada keluarganya hal inilah yang membuat perjodohan ini menjadi konflik dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

Teori yang cocok untuk menjelaskan konflik yang disebabkan oleh perjodohan adalah teori yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser, yang memandang bahwa konflik sebagai suatu proses yang dapat mempererat hubungan antar individu dalam suatu kelompok. Pada bab ini teori dari Lewis Coser sangat cocok jika disandingkan dengan keadaan tokoh utama dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Pasalnya

kedua tokoh utama yang pada awalnya dibentuk sebagai teman dari kecil dibenturkan dengan konflik perjodohan yang membuat tokoh utama Dikta dan tokoh utama Nadhira mengalami perubahan sikap diantara keduanya. Hal itu disebabkan karena perjodohan yang sama-sama mereka tentang. Persamaan persepsi inilah yang membuat penulis Kembali mengubah alur cerita dan emosi serta sikap kedua tokoh utama menggantinya dengan perasaan yang cenderung peduli antara satu dengan yang lain. Persamaan persepsi diantara konflik yang pada awalnya membuat kebencian berubah menjadi saling memperhatikan. Hal inilah yang membuat peneliti berspekulasi bahwa teori dari Lewis sangat cocok jika disandingkan dengan kondisi psikologis kedua tokoh utama yaitu Dikta maupun Nadhira.

b. Konflik Perselingkuhan

Bentuk konflik kedua yang malatar belakangi terbentuknya konflik adalah konflik perselingkuhan yang mana konflik ini terjadi karena tidak tercapainya keinginan dari salah satu pasangan sedangkan keinginan tersebut didapatkan dari orang lain yang bukan pasangannya. Perselingkuhan adalah tabu yang justru sering terjadi pada beberapa pasangan dimanapun itu, ketidakpuasan kesenangan yang tidak didapat dari pasangannya membuat pelaku perselingkuhan merasa tidak nyaman dan mencari kesenangan dan kepuasan rasa nyaman pada diri orang lain. Hal ini juga penulis hadirkan dalam novelnya sosok utama Dikta dibuat

menjadi korban perselingkuhan oleh tokoh pendukung Alea kekasih Dikta seperti temuan data dibawah ini.

“Alea kesepian banget. Tiap jam nanya kabar Dikta ke gue. Walaupun isi pesannya Cuma nanyain Dikta, gue senang banget seenggaknya gue ada komunikasi sama dia,”

“Kesalahan terbesar gue adalah mengikutsertakan perasaan pribadi pas Alea cuthat. Bego banget. Tolol, Jeffrey,” umpat Jeffrey kepada dirinya sendiri. (Hal: 234)

Dari data diatas dapat kita lihat secara gamblang yaitu karena

tidak didapatkannya kenyamanan saat Bersama Dikta sehingga penulis menghadirkan tokoh lain berupa Jeffrey selingkuhan Alea. Dengan adanya konflik perselingkuhan ini penulis membuat tokoh utama Dikta Kembali tersandung konflik. Konflik yang membuat tokoh utama Dikta mengakhiri hubungannya dengan Alea. Sedangkan tokoh Nadhira dalam topik perselingkuhan ini tidak hanya disorot ataupun ikut serta. Tujuan penulis membuat konflik perselingkuhan dalam novelnya hanyalah dikhususkan untuk tokoh utama Dikta saja.

Dengan adanya konflik perselingkuhan ini perlahan menghilangkan kebencian Dikta akibat konflik sebelumnya kepada Nadhira, dan dengan adanya konflik ini pula penulis perlahan menghilangkan tokoh pendukung Alea di dalam novelnya sehingga pembahasan akan semakin mengerucut pada topik tokoh utama saja yaitu Dikta dan Nadhira.

Konflik yang relevan dengan konflik perselingkuhan adalah teori yang di kemukakan oleh Lewis A Coser menurutnya Konflik realistik merupakan konflik yang timbul karena adanya kekecewaan individu maupun kelompok terhadap berbagai bentuk permasalahan dalam

hubungan sosial. Titik poin dari teori ini adalah terletak pada kekecewaan individu yang pada kasus perselingkuhan yang ada pada novel ini terletak pada Dikta yaitu yang dibuat menjadi korban perselingkuhan dari mantan kekasihnya, Alea.

c. Konflik Akibat Penyakit yang Diderita Tokoh Utama

Konflik terjadi karena adanya sebab dari sebab lahiriah akibat, kemudian timbullah titik klimaks konflik yang akan dibuntuti oleh Solusi. Konflik yang ada pada bab kali ini adalah konflik batin dari tokoh utama Dikta. Konflik kali ini penulis buat dalam bentuk konflik batin yaitu disebabkan oleh penyakit yang diderita oleh tokoh utama Dikta. Dengan konflik ini pula penulis akan Kembali mengaitkan Dikta dengan Nadhira yang akan dihadapkan dengan problematika-problematika baru berkaitan dengan hubungan yang akan mereka buat nanti dipenghujung cerita serta penyakit yang akan menjadi batu pengganjal bagi hubungan keduanya. Meskipun dalam konflik ini Dikta lah yang paling di sorot dalam cerita, namun Nadhira juga akan merasakan sebab akibat konflik ini ada. Saat konflik ini bergulir baik Dikta maupun Nadhira sebagai tokoh utama telah memiliki perasaan yang sama yaitu perasaan ketertarikan satu dengan yang lainnya. Gagasan yang telah peneliti buat dibuktikan dengan adanya data berikut.

"Kenapa, sih, Kak, kita harus repot repot ngomongin soal kepergian? Padahal, kebersamaan bisa bikin kita merasa bahagia nggak karuan. Tetap di sini, ya, Kak? Gue mau kita membicarakan perihal apa pun, asalkan jangan tentang perpisahan. Gue nggak suka, Kak" Nadhira mengembuskan napasnya pelan sebelum melanjutkan, "Gue juga gak suka

kalo lo fokus ngomongin kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Itu cuma bikin kita takut. Udah, ya? Stop ngomongin yang buruk-buruk. Nadhira mulai menggenggam jemari Dikta yang terasa sangat dingin dan gemetar”.

"Please, Kak..., berhenti bahas tentang perpisahan, ya? Gue bakal selalu ada buat lo, Kak Gue bakal selalu ada ketika lo nanti tertidur dan ketika lo terbangun. Gue bakal tetap di sini, bareng terus sama lo. Nggak peduli apa pun yang akan terjadi. Gue akan terus jadi Nadhira yang lo nanti di setiap lo bangun."

Dari data tersebut kita lihat Bersama bahwa dengan dihadirkannya penyakit dalam diri Dikta membuat dia merasa bahwa usaha menjalin hubungan dengan tokoh utama Nadhira akan menjadi sia-sia. Karena pesimis dari Dikta membuat jalan hubungan antara keduanya tidak menemukan titik terang. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penyakit Dikta layak disebut konflik dalam novel ini. Teori yang relevan dengan konflik tersebut adalah teori yang dicetuskan oleh Lewis A Coser ia mengatakan bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam pikiran, hati, dan jiwa seseorang Ketika harus memilih antara beberapa pilihan. Ketika mengaitkan teori ini dengan situasi tokoh yang dibuat oleh penulis pada bab kali ini sangatlah cocok. Dikta sebagai tokoh utama dihadapkan dengan pilihan yang sulit yaitu pilihan antara mengambil Langkah berani dengan melanjutkan hubungannya Bersama Nadhira atau memilih menyerah karena sadar bahwa penyakit yang dideritanya sudah semakin parah. Pilihan yang sulit ini sengaja penulis hadirkan untuk menandai akan hadirnya konflik baru dalam cerita ini.

3. Dampak Konflik Terhadap Pembentukan Tokoh Utama

Dari beberapa konflik yang penulis hadirkan tentunya mempengaruhi terhadap alur cerita serta emosi dan perasaan yang dirasakan oleh para tokoh. Konflik-konflik tersebut juga berperan dalam membentuk sikap dalam kepribadian tokoh dalam kelanjutan cerita. Setelah melakukan analisis konflik yang paling berpengaruh adalah konflik penyakit yang di derita oleh Dikta. Pembentukan tokoh akan lebih berfokus pada tokoh utama Dikta hal ini disebabkan karena penyakitnya yang tentunya akan mempengaruhi kondisi psikologis dari dikta itu sendiri.

Teori yang dianggap relevan pada konflik kali ini adalah teori milik Lewis A Coser konflik dapat menjadi pengalaman yang menyakitkan, tetapi juga dapat menghasilkan perubahan positif. Konflik dapat memicu munculnya solidaritas, mendorong perubahan sosial, dan meningkatkan integrasi internal. Seperti pendapat Lewis konflik dapat mendapat mendorong kehidupan sosial seseorang, dan hal ini juga terjadi pada diri Dikta. Karena penyakitnya, penulis perlahan mengubah cara bersosial Dikta lebih-lebih kepada Nadhira dan mama-nya sendiri. Penulis membuat Dikta lebih peduli serta lebih dewasa dalam menghadapi persoalan apapun. Pembentukan yang peneliti dapatkan dalam novel ini adalah sebagai berikut.

a. Lebih Peduli

Kepedulian seseorang akan tumbuh saat seseorang menganggap orang lain penting bagi dirinya. Kepedulian tidak harus selalu hal-hal

yang besar, sebuah perhatian kecil cukup untuk menandakan bahwa seseorang memiliki rasa peduli begitupun Dikta kepada Nadhira seperti kutipan cerita dibawah ini.

“Lo kesel, kan, sama gue? Maaf ya. Jujur, gue nggak bisa lepasin lo pulang naik motor dan nggak pakai helm. Bukan masalah ditilangnya, Nadh. Gue Cuma nggak mau terjadi sesuatu yang buruk dan kepala lo nggak ada yang melindungi” (Hal: 37).

Bentuk perhatian Dikta terlihat sangat jelas dalam kutipan tersebut. Penulis dengan segala konflik yang dihadirkan dalam novel ini membuat sikap Dikta khususnya pada Nadhira berubah. Perubahan tersebut bukan tanpa alasan seperti yang telah dibahas pada poin sebelumnya bahwanya perlahan penulis menghadirkan ketertarikan dan rasa suka antara tokoh utama Dikta dengan tokoh utama Nadhira. Maka merupakan sesuatu yang wajar jika penulis novel ini disepuluh akhir cerita membuat sosok Dikta lebih perhatian kepada Nadhira. Rasa suka yang dimiliki Dikta akibat beberapa sebab melahirkan kepedulian kepada Nadhira. Namun sebaliknya penulis membuat Nadhira merasa kesal terhadap perhatian-perhatian kecil dari Dikta yang dianggapnya justru menyebalkan. Peneliti membaca bahwa penulis berusaha memperlihatkan bagaimana proses pendekatan dan usaha yang dilakukan tokoh utama Dikta kepada tokoh utama Nadhira. Hal ini menjadi lebih runyam Ketika dihadapkan dengan persoalan konflik perjodohan dan konflik penyakit yang di derita Dikta.

b. Lebih Kuat

Konflik ini juga membuat Dikta semakin kuat dan tegar artinya meskipun dalam keadaan tidak baik-baik saja Dikta tetap berdiri pada prinsipnya sendiri yaitu menjadi kuat tanpa membuat orang lain sedih pada kondisinya. Seperti temuan pada kutipan dibawah ini

“Dikta mengepalkan tangan. Dalam hati, dia sempat menyebut Tuhan-nya, memohon ampun atas segala keraguan dan kesombongannya. Setelah itu, dia segera bangkit, mengganti kaosnya dan memakai jaket, kemudian bergegas menghampiri Nadhira. Johnny tersenyum melihat itu, senang melihat Dikta yang tidak ragu lagi untuk menjalani takdir yang Tuhan berikan” (Hal: 206).

Dari kutipan diatas sangat jelas bahwa dengan kondisinya yang tidak baik-baik saja Dikta tidak serta merta menjadi pribadi yang lemah, sebaliknya penyakitnya semakin membuatnya kuat dan tegar. Penulis membuat Dikta tidak menyerah pada setiap kemungkinan yang ada hal ini juga didukung dengan semangat yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya, seperti keluarga, Nadhira dan teman-temannya. Konflik terakhir ini meruakan klimaks dari isi novel yang menggambarkan sosok Dikta dengan sebenarnya, Dikta yang dirancang oleh penulis yang pada akhirnya menjadi pribadi yang sangat kuat untuk memperjuangkan segala kemungkinan walaupun itu kecil. Penulis terus mengekspresikan Dikta sebagai laki-laki kuat dan berusaha menghadirkan motivasi lewat sosok Dikta sehingga para pembaca tidak hanya menikmati kisah pertemanan dan percintaan saja melainkan juga motivasi untuk lebih kuat lagi seperti yang digambarkan dalam sosok Dikta.

c. Lebih Dewasa

Orang dewasa adalah orang yang mampu berpikir secara rasional, bertanggung jawab, dan memiliki pola pikir positif. Kedewasaan tidak hanya diukur dari usia, tetapi juga dari kemampuan untuk mengambil Keputusan yang bijaksana. Kedewasaan ini mengajarkan kita untuk selalu memprioritaskan kebaikan dan kebijaksanaan dalam setiap Tindakan dan Keputusan agar dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana cara berpikir dan bertindak secara dewasa.

Seperti yang telah tertulis dalam alur cerita novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah bahwa setelah tokoh utama Dikta menyadari penyakitnya semakin parah penulis secara sepotan mengubah beberapa karakter dan sifat yang dimiliki oleh tokoh utama Dikta. Sikap yang paling mencolok yang penulis hadirkan adalah kedewasaannya hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut ini.

“Mah, Dikta cuma mau buat Mama seneng. Dikta gak mau Mama nunggu lama lagi. Dan, yang paling Dikta takutin, Dikta takut, gak sempat bahagiain Mama” (Hal: 82).

Pada kutipan diatas dapat kita lihat bahwa sikap yang dimiliki Dikta saat ini benar-benar dewasa dalam keadaan berjuang melawan sakitnya yang ada dipikirannya adalah mamah-nya bukan dirinya sendiri. Kedewasaan ini terlahir dari pembentukan konflik yang penulis hadirkan.

Itulah beberapa temuan konflik yang diambil dari data-data berupa potongan paragraf dan dialog yang terjadi dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Temuan-temuan ini bersifat dinamis

artinya dapat berubah-ubah, sesuai perspektif para pembaca. Peneliti telah melakukan kajian dan menuangkan temuan konflik dalam skripsi ini. Perspektif pembaca sangat mempengaruhi dan berbeda-beda terhadap jumlah dan jenis konflik yang ada di dalam novel ini.